



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dua Budaya, Satu Keluarga: Peran Dukungan Sosial dalam Postpartum Depression

Ulviatul Humairah^{1*}, Niken Hartati²

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, ulviatulhumairahh@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, nikenhartati@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author: ulviatulhumairahh@gmail.com

Abstract: *Postpartum Depression is a psychological disorder experienced by mothers after giving birth and negatively impacts the mother, baby, and family relationships. One factor that plays a role in preventing it is social support. In the context of multiethnic families, it becomes complex due to the influence of different cultural values and norms. This research is important to understand how social support patterns are formed in multiethnic marriages, particularly among the Mandailing and Minangkabau tribes in the Rao region. This study used qualitative methods with an ethnographic approach to explore the postpartum experiences of mothers from the Mandailing tribe who married Minangkabau men. The results showed that differences in kinship systems influence the role and sources of social support received by mothers. These findings emphasize that understanding culture is crucial in building effective support systems to prevent Postpartum Depression in multiethnic families.*

Keywords: *Postpartum Depression, Social Support, Multiethnic Families, Minangkabau Culture, Mandailing Culture*

Abstrak: *Postpartum Depression merupakan gangguan psikologis yang dialami ibu setelah melahirkan dan berdampak negatif pada ibu, bayi, serta hubungan keluarga. Salah satu faktor yang berperan dalam pencegahannya adalah dukungan sosial. Dalam konteks keluarga multietnik akan menjadi kompleks karena dipengaruhi nilai dan norma budaya yang berbeda. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola dukungan sosial terbentuk dalam pernikahan multietnik, khususnya suku Mandailing dan Minangkabau di wilayah Rao. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pengalaman ibu pasca melahirkan yang berasal dari suku Mandailing dan menikah dengan pria suku Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan sistem kekerabatan memengaruhi peran dan sumber dukungan sosial yang diterima ibu. Penemuan ini menegaskan bahwa pemahaman terkait budaya sangat penting dalam membangun sistem dukungan efektif untuk mencegah terjadinya Postpartum Depression dalam keluarga multietnik.*

Kata Kunci: *Postpartum Depression, Dukungan Sosial, Keluarga Multietnik, Budaya Minangkabau, Budaya Mandailing*

PENDAHULUAN

Postpartum Depression merupakan gangguan mood yang terjadi setelah melahirkan (Sari dkk., 2020). (Daniyati Kusuma, 2017) menyatakan bahwa gangguan *Postpartum Depression* ini merefleksikan disregulasi psikologikal yang merupakan tanda dari gejala-gejala depresi mayor. *Postpartum Depression* biasanya dialami oleh ibu setelah 4 minggu setelah melahirkan. Tanda-tanda yang menyertainya adalah perasaan sedih, menurunnya suasana hati, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari, peningkatan atau penurunan berat badan secara signifikan, merasa tidak berguna atau bersalah, kelelahan, penurunan konsentrasi bahkan kemungkinan untuk bunuh diri (Sari dkk., 2020). Depresi pasca melahirkan atau *Postpartum Depression* ini dapat berdampak negatif terhadap ibu, anak dan keluarga (Tolongan dkk., 2019). Ibu dengan *Postpartum Depression* ini sering mengalami kurangnya minat dan ketertarikan terhadap bayinya, contohnya ketika bayi menangis ibu cenderung tidak merespon dengan positif baik dari tatapan matanya ataupun gerakan tubuhnya, sehingga ibu dengan *Postpartum Depression* ini tidak mampu untuk merawat bayinya secara optimal termasuk menjadi malas untuk memberikan ASI secara langsung (Prayoga dkk., 2016).

Penyebab *Postpartum Depression* belum diketahui secara pasti, ada banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *postpartum Depression*. Secara internal yaitu umur ibu ketika menikah (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun), kelahiran pertama (primipara), kesiapan menerima anggota keluarga baru termasuk pengetahuan atau keterampilan tentang merawat bayi dan juga pendidikan. Sedangkan, faktor eksternal yang dapat berpengaruh adalah dukungan keluarga, dukungan suami, dan juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan budaya (sri wahyuni, murwati, 2014). Kurangnya dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gejala *Postpartum Depression* (Wurisastuti & Mubasyiroh, 2020). Dukungan berarti bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada ibu pasca melahirkan.

Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam (Wiyanto & Ambarwati, 2021) mengacu pada kesenangan yang dirasakan, kenyamanan, kepedulian, penghargaan yang diterima dan bantuan dari orang lain maupun kelompok sosial lainnya. Dukungan sosial yang dapat diberikan kepada ibu *postpartum* seperti dukungan instrumental, emosional, informasional dan dukungan penilaian (Tang dkk., 2016). Sumber dukungan sosial yang berupa dukungan instrumental seperti merawat bayi, memasak dan berbelanja biasanya akan berasal dari orangtua, mertua atau perawat bayi. Dukungan informasi biasanya di dapat dari dokter, internet ataupun kerabat mengenai informasi terkait dengan pasca persalinan. Sedangkan dukungan emosional yang paling di harapkan adalah dukungan dari pasangan (Tang dkk., 2016), dukungan emosional lain juga bisa diberikan oleh orang-orang terdekat untuk mengurangi rasa tertekan dan stress bagi ibu *postpartum* (Reid & Taylor, 2015).

Pemberian dukungan sosial kepada ibu pasca melahirkan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budaya yang mempengaruhi nilai, keyakinan dan kebiasaan individu (Sulistianingsih, 2019). Pasangan multietnik dari sistem matrilineal dan patrilineal yang umum terjadi pada masyarakat Rao, memiliki tantangan tersendiri dalam memperoleh dukungan sosial pada konteks perawatan postpartum. Perbedaan latar belakang budaya pasangan suami-istri dapat memengaruhi dukungan sosial yang diberikan kepada ibu yang baru melahirkan karena masing-masing budaya memiliki norma, nilai dan praktik yang berbeda dalam merawat ibu dan bayi. Sistem kekerabatan dalam etnik Mandailing mengambil garis keturunan dari pihak laki-laki. Dimana dalam sistem kekerabatan ini, istri akan menjadi warga masyarakat dari pihak laki-laki atau suaminya, demikian juga terhadap anak-anak yang akan lahir, akan mengambil garis keturunan ayahnya atau mengikuti kekerabatan bapaknya. Sedangkan dalam etnik Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang mengambil garis keturunan perempuan (Wahyuni & Nurman, 2019).

Dalam budaya matrilineal, dukungan *postpartum* biasanya datang dari keluarga pihak ibu, seperti nenek, bibi, atau saudara perempuan, yang memainkan peran sentral dalam

merawat ibu dan bayi. Sementara itu, dalam budaya patrilineal, dukungan cenderung lebih difokuskan pada keluarga pihak ayah, dengan peran besar yang seringkali diambil oleh ibu mertua atau kerabat laki-laki. Ketika pasangan multikultural dari kedua sistem ini membentuk keluarga, pertanyaan-pertanyaan seperti siapa yang akan memberikan dukungan utama, bagaimana pembagian tanggung jawab akan dilakukan, dan bagaimana menghormati tradisi kedua belah pihak menjadi hal yang krusial. Misalnya, apakah keluarga dari pihak ibu (matrilineal) akan diizinkan untuk terlibat aktif dalam perawatan postpartum, atau apakah keluarga dari pihak ayah (patrilineal) akan mengambil alih peran tersebut?

Konflik atau ketegangan dapat muncul jika tidak ada kesepakatan yang jelas, sehingga komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara pasangan serta keluarga besar menjadi kunci untuk memastikan ibu dan bayi menerima dukungan yang memadai tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya masing-masing. Dengan demikian, integrasi antara dua sistem kekerabatan ini dalam konteks *postpartum* membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ibu dan bayi.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan sumber dukungan sosial keluarga multietnik dalam mencegah terjadinya *Postpartum Depression* pada ibu pasca melahirkan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain etnografi. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani & Farida, 2016). Dalam bidang Psikologi penelitian etnografi merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif makna fenomena kejiwaan atau perilaku sebagai isu atau topik psikologi dalam sebuah budaya tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana peran dukungan sosial keluarga yang terdiri dari etnik yang berbeda berperan dalam mempengaruhi kesehatan mental ibu pasca melahirkan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh berbagai bentuk dukungan sosial, baik itu dukungan secara emosional, instrumental maupun dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga multietnik dalam tantangan psikologis yang dihadapi oleh ibu pasca melahirkan yang bisa menyebabkan *postpartum Depression*.

Partisipan

Untuk mengumpulkan data yang relevan dari penelitian ini maka partisipan yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perempuan Mandailing (2) Menikah dengan laki-laki Minangkabau yang tinggal di Rao; (3) Memiliki anak dengan rentang usia 6-24 bulan.

Strategi Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; wawancara mendalam dan juga observasi. Kedua teknik ini dilakukan untuk dapat menggali informasi yang beragam dari partisipan dan juga sumber terkait lainnya seperti keluarga dan tokoh masyarakat serta juga untuk memperkuat validitas data yang diperoleh.

a. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai ibu suku mandailing yang menikah dengan laki-laki Minangkabau sebagai partisipan. Kemudian, peneliti juga akan mewawancarai keluarga partisipan, seperti suami, ibu mertua, saudara suami, dan juga ibu kandung partisipan. Selain itu informan lain yang akan di wawancarai adalah tokoh masyarakat adat dari suku Minangkabau dan juga suku Mandailing guna memahami

bagaimana adat pernikahan di Rao dan pengaruhnya terhadap pencegahan *Postpartum Depression* pada ibu pasca melahirkan.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi kepada subjek dan juga keluarganya terkait dengan fenomena yang relevan mengenai dukungan sosial keluarga terhadap pencegahan *postpartum Depression*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi ini adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis tematik terhadap data observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga partisipan ibu bersuku Mandailing yang menikah dengan laki-laki Minangkabau di daerah Rao, ditemukan tiga tema utama, yaitu: (1) kurangnya dukungan sosial keluarga pasca melahirkan, (2) Konflik dan ketegangan akulturasi budaya, dan (3) munculnya gejala emosional yang mengarah pada gejala *postpartum Depression*.

1. Kurangnya dukungan sosial keluarga pasca melahirkan

Hasil observasi menunjukkan bahwa para ibu yang baru melahirkan tetap dibebani pekerjaan rumah tangga meskipun masih dalam masa pemulihan. Suami juga terlihat kurang terlibat dalam pengasuhan bayi, karena menganggap hal tersebut sepenuhnya merupakan tugas istri. Dalam salah satu observasi, peneliti mencatat:

“ketika suami dimintai untuk menjaga anak saat wawancara berlangsung, suami hanya mampu menjaga bayi sebentar kemudian masuk ke ruang wawancara dan memberikan anaknya, ketika partisipan masih bercerita setelah sesi wawancara, dan berkata “seru kali ceritanya, sampai lupa punya anak”.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan partisipan:

“Saya lebih sering tidak dibantu dalam mengurus bayi, bahkan mau makan pun saya susah, harus nahan lapar karena tidak ada yang pegang anak. Kalau saya mau pulang, suami melarang” (Partisipan 1).

“saya selalu dijadikan seperti pembantu dirumah, karena selalu dituntut untuk melakukan semua pekerjaan dirumah, saya cuman di bantu sampai umur anak saya satu bulan, setelah itu saya Kembali mengerjakan pekerjaan rumah” (Partisipan 3).

Minimnya dukungan praktis dan emosional menyebabkan ibu merasa terbebani secara fisik dan mental. Sehingga hal ini dapat menghambat proses pemulihan ibu secara optimal.

2. Konflik dan Ketegangan Budaya dalam Pernikahan Multietnik

Perbedaan nilai-nilai budaya dan sistem kekerabatan antara keluarga pihak suami dengan paham matrilineal dan istri patrilineal melahirkan ketegangan dalam persoalan sosial ibu. Misalnya harapan tinggal bersama keluarga suami yang bertolak belakang dengan nilai dalam sistem kekerabatan Minangkabau.

“Saya merasa tidak dianggap karena mereka memperlakukan saya tinggal di rumah mereka. Menurut mereka, rumah mertua hanya boleh ditempati anak perempuannya” (Partisipan 2).

Selain itu, partisipan lain mengungkapkan adanya kendala bahasa sehingga menimbulkan hambatan komunikasi dengan keluarga suami sehingga hal ini juga menjadi faktor penambah beban psikologis.

“saya mengalami kendala bahasa, jadi saya merasa asing dirumah ini” (Partisipan 1).

Salah satu informan yang terlibat dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa perbedaan budaya yang sangat kontras membuatnya merasa kurang terhubung dengan partisipan.

“kalau orang minang pasti dia paham maksud saya, saya akan senang kalau punya menantu orang minang, daripada orang mandailing yang numpang hidup di rumah laki-laki”.

Konflik Budaya ini berdampak pada terbatasnya rasa keterhubungan ibu dengan keluarga besar, sehingga menurunkan persepsi terhadap dukungan sosial. Dalam keluarga multietnik, ketiadaan ruang dialog antar budaya memperburuk ketegangan dan menjauhkan ibu dari sistem dukungan yang semestinya didapatkan.

3. Munculnya Gejala Emosional Menuju Post-partum Depression

Minimnya dukungan dan tekanan sosial-budaya berdampak pada munculnya gejala emosional yang mengacu pada tanda-tanda atau gejala *postpartum Depression*. Gejala-gejala tersebut mencakup perasaan tidak berharga, keinginan menyakiti diri atau bayi, bahkan pikiran untuk bunuh diri.

“Waktu awal-awal punya anak, saya sempat mau bunuh diri. Saya bahkan sudah menyiapkan tali, tapi karena ada kejadian sepupu saya keguguran dan dia terlihat sangat sedih, saya jadi tersadar” (Partisipan 1).

“Saya sering merasa tidak berharga, selalu disalahkan dan tidak dihargai, sampai akhirnya saya memilih untuk bercerai” (Partisipan 2).

“Saya sering ingin menyakiti bayi saya, karena merasa kelelahan dan tidak ada waktu untuk diri sendiri” (Partisipan 3).

Data menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi ibu bukan hanya berasal dari aspek fisik tetapi juga tekanan mental dan sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran krusial dalam mencegah *postpartum Depression*, namun pada konteks keluarga multietnik di Rao, dukungan tersebut menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh perbedaan nilai, peran gender dan sistem kekerabatan yang di anut oleh masing-masing etnis. Minimnya dukungan sosial yang diterima ibu pasca melahirkan baik secara praktis maupun emosional, selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanto & Ambarwati (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan sosial dapat meningkatkan peluang yang lebih besar terhadap gejala depresi. Ketika partisipan menyampaikan bahwa tidak mendapatkan bantuan dalam merawat bayi, bahkan mengalami kesulitan makan, ini mencerminkan terputusnya fungsi dukungan instrumental yang seharusnya tersedia pada masa krisis postpartum. Sarafino, & Smith (2022) menyebutkan bahwa dukungan instrumental dapat mengurangi tekanan fisiologis dan emosional, sementara dukungan emosional meningkatkan resiliensi psikologis ibu. Tanpa adanya dukungan sosial ini, ibu pasca melahirkan akan rentan terhadap *postpartum Depression*, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan yang mengalami pikiran bunuh diri dan juga menyakiti bayi yang diakibatkan oleh rasa lelah yang ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi oleh ibu pasca melahirkan sangatlah besar, apalagi jika sistem sosial di sekitarnya gagal memenuhi kebutuhan dukungan yang dibutuhkan, maka risiko krisis emosional akan

semakin tinggi. Salah satu faktor yang memperumit terbentuknya dukungan sosial adalah perbedaan budaya yang melekat dalam struktur keluarga multietnik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem kekerabatan Mandailing (Patrilineal) dan Minangkabau (Matrilineal) menimbulkan dinamika dukungan yang bertolak belakang. Seperti yang disampaikan partisipan bahwa ia dianggap orang luar, karena dalam budaya Minangkabau yang mempunyai hak tinggal di rumah ibu adalah anak perempuan, bukan anak laki-lakinya. Adanya perbedaan ini membuat ibu kehilangan akses terhadap dukungan keluarga. Padahal seharusnya ibu pasca melahirkan mendapatkan dukungan untuk menjalani masa krisis postpartum. Pasha et,al (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan sosial mampu mengurangi kondisi tertekan bagi ibu pasca melahirkan terutama dukungan dari suami dan keluarga, tidak hanya itu, dukungan dari mertua juga memiliki peranan dalam kondisi psikologis ibu. Namun, dalam konteks keluarga multietnik seperti yang dialami partisipan, dukungan dari pihak suami justru tidak hadir, sebaliknya partisipan merasa diabaikan, dan merasa asing dilingkungan keluarga suami. Ketidakhadiran dukungan dari keluarga tidak hanya berdampak pada keterbatasan dukungan praktis akan tetapi juga memperdalam perasaan tidak diterima secara emosional. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa budaya yang tidak selaras dapat menghambat terbentuknya dukungan sosial yang dibutuhkan ibu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yount & Smith (2021) bahwa hubungan menantu perempuan dengan keluarga suami dalam masyarakat patrilineal atau matrilineal sangat dipengaruhi oleh posisi sosial dan identitas kultural yang melekat. Dalam kasus ini, perbedaan pandangan mengenai tempat tinggal dan hak waris menjadi oemicu munculnya jarak emosional yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tekanan psikologis yang bisa menyebabkan terjadinya *Postpartum Depression* pada ibu pasca melahirkan.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa beban fisik dan tekanan akibat perbedaan budaya telah memicu gejala emosional yang ekstrem yang mengarah pada gejala *postpartum Depression*. Seperti penuturan partisipan yang menyatakan bahwa setelah melahirkan ia mempunyai pikiran untuk bunuh diri, akibat kurangnya dukungan sosial, partisipan lain juga menyatakan bahwa ia menyakiti bayi akibat kelelahan. Daniyati Kusuma (2017) menyatakan bahwa gejala tersebut merupakan indicator disregulasi emosional pada diagnosis *postpartum Depression*. Gejala-gejala tersebut tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi merupakan akumulasi dari tekanan yang terus menerus dan tidak tersalurkan dengan baik. Ketika ibu tidak memiliki ruang aman untuk mengungkapkan perasaannya, serta tidak mendapatkan bantuan yang memadai dalam mengasuh bayi maka perasaan tidak berdaya dan putus asa menjadi semakin kuat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariany,et.al (2022) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari pasangan atau keluarga besar memiliki resiko yang lebih tinggi dalam mengalami *postpartum Depression*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang memadai bukan hanya membantu pemulihan fisik, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental ibu pasca melahirkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam keluarga multietnik memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *Postpartum Depression* pada ibu pasca melahirkan. Dalam konteks masyarakat Rao yang sering terjadi pernikahan multietnik antara etnis Minangkabau dan Mandailing memperlihatkan bahwa perbedaan sistem kekerabatan antara patrilineal dan matrilineal ternyata menciptakan ketegangan dan hambatan dalam pemberian dukungan, baik secara emosional, maupun dukungan praktis. Ketika struktur keluarga tidak memberikan ruang yang aman untuk ibu maka dukungan sosial cenderung tidak terbentuk, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan ibu terhadap tekanan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa proses transisi *postpartum* tidak hanya di pengaruhi oleh faktor biologis

dan psikologis, akan tetapi juga akan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya dalam keluarga.

Sintesis antara hasil lapangan dan literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya secara teknis atau emosional tetapi juga merupakan bentuk pengakuan dan penerimaan. Ketika ibu dianggap “orang luar” dalam keluarga akibat perbedaan etnis, maka akses terhadap dukungan menjadi terhambat dan beresiko memperbesar kemungkinan terjadinya *postpartum Depression*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam ranah psikologi lintas budaya, khususnya mengenai bagaimana konstruksi sosial dan sistem kekerabatan dapat membentuk atau justru menghambat terbentuknya dukungan sosial terhadap ibu pasca melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar para profesional dibidang kesehatan mental dan juga kebidanan mempertimbangkan konteks budaya dan relasi sosial dalam memberikan layanan kepada ibu pasca melahirkan, khususnya dalam masyarakat multietnik. Edukasi kepada keluarga, terutama suami dan mertua, penting dilakukan, agar peran dukungan tidak hanya sebagai bentuk bantuan teknis akan tetapi juga sebagai bentuk penerimaan dan keterhubungan emosional. Intervensi berbasis budaya, termasuk konseling keluarga yang sensitif terhadap nilai kekerabatan, dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat ketahanan psikologis ibu dan mencegah terjadinya *Postpartum Depression* yang dapat membahayakan ibu, anak dan juga keluarga.

REFERENSI

- Daniyati Kusuma, P. (2017). Karakteristik Penyebab Terjadinya Depresi *Postpartum* Pada Primipara Dan Multipara. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 5(1), 36–45.
- Prayoga, I. K., Dira, A., Ayu, A., & Wahyuni, S. (2016). *PREVALENSI DAN FAKTOR RISIKO DEPRESI POSTPARTUM DI KOTA DENPASAR MENGGUNAKAN EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bagian / SMF Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana / Rumah Sakit Umum Pusat Sa. 5(7), 5–9.
- Reid, K. M., & Taylor, M. G. (2015). Social support, stress, and maternal *postpartum Depression*: A comparison of supportive relationships. *Social Science Research*, 54, 246–262. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2015.08.009>.
- Sari, R. A., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2020). *Literature Review: Depresi Postpartum Literature Review: Postpartum Depression*. 11, 167–174.
- sri wahyuni, murwati, S. (2014). *FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI DEPRESI POSTPARTUM* Kata kunci: Ibu , depresi , post partum Ibu *Postpartum yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan peran barunya akan mengalami gangguan emosional seperti depresi pasca persalinan (DPP*. 131–137.
- Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Research Gate, March*, 1–9.
- Sulistianingsih, D. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi postpartum di RSUD I.A MOEiS Samarinda*. 1–23.
- Tang, L., Zhu, R., & Zhang, X. (2016). *Postpartum Depression and Social Support in China: A Cultural Perspective*. *Journal of Health Communication*, 21(9), 1055–1061. <https://doi.org/10.1080/10810730.2016.1204384>.
- Tolongan, C., Korompis, G. E. C., & Hutaeruk, M. (2019). Dukungan Suami Dengan Kejadian Depresi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24453>.
- Wahyuni, A., & Nurman, N. (2019). Dampak Perkawinan Adat Antar Etnis Mandailing dengan Etnis Minangkabau Terhadap Kekerabatan dan Hak Waris Anak di Kabupaten Pasaman. *Journal of Civic Education*, 2(5), 380–389. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.279>.

- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Wiyanto, B. E., & Ambarwati, K. D. (2021). Dukungan Sosial dan *Postpartum Depression* pada Ibu Suku Jawa. *Psychopreneur Journal*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.37715/psy.v5i2.2270>.
- Wurisastuti, T., & Mubasyiroh, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Pada Ibu Dengan Gejala Depresi Dalam Periode Pasca Persalinan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(3), 161–168. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.3610>.